

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM RESOLUSI KONFLIK KELUARGA HARMONIS: STUDI FENOMENOLOGI PADA KELUARGA HARMONIS DI DESA MARONGE KECAMATAN MARONGE

Putri Alifa Septina^{1*}, Supriadi²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: putrialifa788@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 26 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>This study aims to analyze family communication patterns in resolving domestic conflicts and building family harmony using a symbolic interactionism approach. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. The study was conducted in Maronge Village, Maronge District, Sumbawa Regency, involving 15 informants consisting of married couples, community leaders, and local religious figures. The informants were selected purposively based on the consideration that they were directly involved in family social interactions in Maronge Village, thus possessing relevant information related to the issues under study. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the social conditions of families in Maronge Village. Data analysis was conducted using George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory, which emphasizes three main concepts: mind, self, and society. The findings of this study showed that conflict within families is a natural occurrence, but it can be managed in a healthy manner through open communication, emotional control, mutual respect, and emotional support. Positive symbolic interactions, both verbal and non-verbal, construct shared meanings of togetherness, safety, and comfort within the family. Symbols such as gentle language, empathy, attention, and physical touch are collectively interpreted as expressions of affection and acceptance. Therefore, open communication and consistent symbolic interaction play a crucial role in creating harmonious and sustainable family relationships.</i>
Keywords Family Communication; Conflict Resolution; Symbolic Interactionism; Family Harmony.	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai sosial yang membentuk karakter masyarakatnya. Di tengah keberagaman tersebut, keluarga tetap menjadi institusi sosial paling mendasar yang berperan penting dalam membentuk kualitas kehidupan masyarakat. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan dan perlindungan, tetapi juga sebagai agen utama sosialisasi nilai-nilai moral, agama, adat istiadat, dan norma sosial. Melalui keluarga, individu pertama kali belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai yang menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku sosial.

Selain sebagai pusat pendidikan moral, keluarga juga berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional anggotanya. Lingkungan keluarga yang sehat mampu menciptakan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan psikologis yang penting bagi perkembangan individu. Keharmonisan keluarga berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang stabil, produktif, dan damai. Oleh karena itu, kualitas hubungan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan.

Namun, perkembangan zaman membawa berbagai tantangan bagi ketahanan keluarga. Modernisasi, globalisasi, urbanisasi, perubahan ekonomi, serta kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi pola interaksi antaranggota keluarga. Intensitas

komunikasi tatap muka cenderung menurun karena kesibukan pekerjaan dan penggunaan media digital yang semakin tinggi. Kondisi tersebut dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan disintegrasi rumah tangga apabila tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang baik.

Komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis ditandai oleh adanya keterbukaan, saling menghormati, saling memahami, serta kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara positif. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga membangun kepercayaan, memperkuat ikatan emosional, dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif. Sebaliknya, komunikasi yang buruk sering kali menjadi penyebab munculnya berbagai konflik dalam rumah tangga.

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga. Konflik dapat muncul karena perbedaan pandangan, kebutuhan, maupun tekanan ekonomi. Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik keuangan, seperti pengelolaan keuangan yang tidak transparan atau pengambilan keputusan finansial tanpa kesepakatan bersama. Meskipun konflik tidak dapat dihindari, kemampuan keluarga dalam mengelolanya secara tepat menjadi faktor penting untuk mempertahankan keharmonisan dan stabilitas hubungan.

Dalam menghadapi konflik, strategi komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Strategi komunikasi mencakup penggunaan komunikasi yang persuasif, empatik, asertif, serta berlandaskan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga. Selain itu, strategi penyelesaian konflik yang bersifat kolaboratif dinilai paling efektif karena memungkinkan setiap anggota keluarga mencari solusi yang menguntungkan bersama. Strategi ini menunjukkan adanya kematangan emosional, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal dan simbolik. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, sentuhan, perhatian kecil, dan tindakan sehari-hari sering kali menjadi sarana penting dalam menyampaikan kasih sayang dan dukungan emosional. Dalam masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan, bentuk komunikasi nonverbal dan simbolik memiliki peran yang besar dalam memperkuat hubungan antaranggota keluarga serta meredam potensi konflik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi komunikasi dalam resolusi konflik keluarga harmonis di Desa Maronge menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup keluarga harmonis dalam menghadapi konflik serta strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keharmonisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan manajemen konflik keluarga, sekaligus menjadi referensi praktis bagi masyarakat dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh di tengah berbagai perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman manusia secara mendalam, khususnya dalam konteks strategi komunikasi keluarga harmonis dalam menyelesaikan konflik. Sementara metode fenomenologi merupakan metode penelitian yang berusaha menggali dan memahami pengalaman subjektif anggota keluarga harmonis dalam mengelola konflik melalui komunikasi yang efektif, terbuka, dan penuh empati (Creswell & Poth, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data kuantitatif, melainkan pada pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami oleh informan. Pendekatan fenomenologi dianggap relevan karena dapat mengungkap makna komunikasi, interaksi simbolik, serta nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang mendukung keharmonisan keluarga di Desa Maronge.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maronge, Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat, di mana nilai-nilai kekeluargaan, religiusitas, dan gotong royong masih sangat dijunjung tinggi. Selain itu, alasan memilih lokasi ini yaitu beberapa keluarga di desa ini dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai keluarga yang harmonis, meskipun menghadapi berbagai dinamika dan konflik domestik. Hal ini menjadikan Desa Maronge sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti strategi komunikasi keluarga dalam menyelesaikan konflik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap interaksi komunikasi antar anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari seperti berdiskusi, makan bersama, atau bekerja sama pada masyarakat Desa Maronge. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari pasangan suami-istri, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial keluarga di Desa Maronge. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, catatan, dan arsip berkaitan dengan kondisi sosial keluarga di Desa Maronge untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep ini digunakan untuk menganalisis bagaimana generasi muda menafsirkan, merespons, dan membentuk makna terhadap tradisi Seme' dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi berkaitan dengan bentuk dan pola strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik keluarga harmonis di Desa Maronge, yang disajikan secara terperinci berikut ini.

1. Strategi Komunikasi Keluarga

Menghindari konflik bukanlah solusi, melainkan perlu adanya komunikasi terbuka dan sikap saling mendengarkan, mencerminkan pemahaman bahwa konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial dalam keluarga. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, konflik muncul karena adanya perbedaan makna yang dibangun melalui interaksi. Suami dan istri membawa pengalaman, harapan dan

penafsiran masing-masing ke dalam hubungan, sehingga perbedaan pandangan menjadi tidak terhindarkan (Puryanto, 2023). Oleh karena itu, konflik tidak dapat dihapus tetapi dapat dikelola melalui proses komunikasi yang memungkinkan pertukaran makna secara terbuka.

Ketika pasangan saling berbicara dan mendengarkan dengan tenang, mereka sedang melakukan proses negosiasi makna. Melalui bahasa dan simbol-simbol komunikasi, masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pasangannya (*role-taking*). Proses ini memungkinkan redefinisi situasi konflik, dari sesuatu yang dianggap mengancam hubungan menjadi persoalan bersama yang dapat dibicarakan dan diselesaikan. Inilah inti dari interaksionisme simbolik: realitas sosial, termasuk konflik, dibentuk dan diubah melalui interaksi (Valentiyo *et al.*, 2025).

Pandangan ini sejalan dengan teori resolusi konflik, khususnya pendekatan kolaboratif yang menekankan bahwa konflik sebaiknya dihadapi secara langsung melalui dialog terbuka, pengendalian emosi dan kerja sama dalam mencari solusi. Resolusi konflik tidak bertujuan untuk menghindari atau menekan konflik, melainkan untuk mengelolanya agar tidak berkembang menjadi destruktif. Ketika pasangan mengondisikan pikiran dan perasaan agar tetap tenang, mereka menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan penyelesaian masalah secara rasional dan adil (Florea & Marici, 2019).

a. Mendengarkan Secara Aktif

Praktik komunikasi tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Mead, individu membentuk pemahaman tentang diri (*self*) dan realitas sosial melalui proses interaksi simbolik, terutama melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks keluarga di Desa Maronge, bahasa, ekspresi wajah, nada bicara, serta sikap empatik menjadi simbol-simbol yang mengandung makna tertentu bagi pasangan (Valentiyo *et al.*, 2025).

Keterbukaan dalam komunikasi mencerminkan adanya proses saling memahami makna di antara suami dan istri. Ketika pasangan mengungkapkan perasaan atau keluhan secara jujur dan diterima tanpa penilaian negatif, maka terjadi proses *taking the role of the other*, yaitu kemampuan individu untuk melihat situasi dari sudut pandang pasangannya. Proses ini memungkinkan masing-masing pihak memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan pasangannya sehingga interaksi menjadi lebih reflektif dan tidak reaktif (Fasira, 2025). Dengan demikian, konflik tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai situasi yang dapat dikelola bersama melalui dialog.

b. Empati dan Validasi

Dari perspektif teori interaksi simbolik, sikap empati dan saling menghargai dapat dilihat sebagai simbol sosial yang mewakili situasi terkini dalam interaksi keluarga. Dalam teori interaksi simbolik, sikap empati dan saling menghargai dapat dilihat sebagai simbol sosial yang mewakili situasi terkini dalam interaksi keluarga. Ketika anggota keluarga menunjukkan empati melalui berbicara tenang, berbahasa sopan dan kemampuan berkomunikasi, mereka secara bersamaan mengembangkan keyakinan bersama bahwa setiap individu dihormati dan layak dihargai.

Dengan menunjukkan empati melalui berbicara tenang, menggunakan bahasa sopan, dan kemampuan berkomunikasi, mereka secara bersamaan mengembangkan keyakinan bersama bahwa setiap individu dihormati dan layak dihargai. Proses mendorong keterampilan mengambil peran, seperti memahami

perspektif orang lain dandan perilaku orang perilaku sehingga interaksi menjadi lebih reflektif dari pada reaktif. Menjadikan interaksi lebih reflektif dari pada reaktif

Hal ini sesuai dengan teori penyelesaian konflik, yang konflik perlunya kecerdasan emosional, komunikasi terbuka, dan kerja sama tim dalam mengidentifikasi perbedaan. Resolusi tersebut menekankan perlunya kecerdasan emosional, komunikasi terbuka, dan kerja sama tim dalam mengidentifikasi perbedaan. Sementara sikap selalu berupaya menciptakan hubungan yang harmonishubungan yang harmonis selama proses penyelesaian masalah, kesabaran bekerja mengurangi eskalasi emosional (Siti & Siregar, n.d.). Selama proses penyelesaian masalah, kesabaran berfungsi mengurangi eskalasi emosional.

Oleh karena itu, empati, kesabaran, dan saling menghargai tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral di dalam keluarga, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan saling pengertian dan penyelesaian konflik yang konstruktif.

c. Bahasa Positif dan Konstruktif

Dalam menghadapi persoalan rumah tangga, pasangan perlu membangun komunikasi yang baik, tidak saling menyalahkan, serta berusaha menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang. Sikap ini membantu mencegah konflik berkembang menjadi lebih besar dan menjaga suasana keluarga tetap kondusif. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran makna melalui simbol, terutama bahasa dan sikap. Ketika pasangan memilih berbicara dengan tenang dan tidak menyalahkan, mereka sedang membangun makna bersama bahwa masalah bukan kesalahan individu, melainkan persoalan bersama yang perlu diselesaikan secara kolektif. Proses ini memungkinkan terjadinya role-taking, yaitu memahami sudut pandang pasangan, sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan (Valentiyo *et al.*, 2025).

Selain itu, setiap masalah sebaiknya dibicarakan secara baik-baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Dialog yang terbuka dan saling menghargai membantu pasangan menemukan solusi bersama tanpa memperuncing perbedaan. Hal ini sejalan dengan teori resolusi konflik yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif, pengendalian emosi, dan komunikasi terbuka dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penyelesaian konflik diarahkan bukan untuk mencari pihak yang salah atau menang, melainkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang tenang dan tidak menyudutkan pasangan menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan serta menyelesaikan masalah rumah tangga secara damai.

d. Waktu Berkualitas

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, makna sosial terbentuk melalui interaksi yang dilakukan secara berulang dan dimediasi oleh simbol-simbol sosial seperti bahasa, perhatian, dan tindakan. Waktu berkualitas dalam keluarga dapat dipahami sebagai bentuk interaksi simbolik yang menciptakan makna kebersamaan dan komitmen antaranggota keluarga. Aktivitas seperti meluangkan waktu bersama, membatasi penggunaan telepon genggam, berbincang santai, dan melakukan kegiatan bersama menjadi simbol kehadiran, perhatian, dan kepedulian.

Dalam perspektif interaksi simbolik, kehadiran fisik dan psikologis anggota keluarga tidak hanya bersifat teknis, tetapi dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan dan peran masing-masing individu dalam keluarga. Makna

waktu berkualitas terbentuk melalui proses interaksi yang disepakati bersama, sehingga kebersamaan dipahami sebagai nilai penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead bahwa makna muncul dari interaksi sosial dan terus dikembangkan melalui proses komunikasi.

2. Penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik dalam keluarga merupakan cara pasangan menghadapi perbedaan pendapat atau permasalahan yang muncul dengan membicarakannya secara terbuka dan langsung tanpa memendam perasaan dalam waktu yang lama. Konflik dipahami sebagai hal yang wajar dalam hubungan keluarga, sehingga fokus utama bukan pada upaya menghindari konflik, melainkan pada bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan secara sehat melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik, konflik merupakan bagian dari proses interaksi sosial yang membentuk makna melalui komunikasi antarindividu.

Keterbukaan menjadi unsur penting dalam penyelesaian konflik, yaitu kesediaan pasangan untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan secara jujur serta saling mendengarkan. Melalui komunikasi terbuka, pasangan dapat memahami sudut pandang masing-masing, menghindari kesalahpahaman, serta mencari solusi bersama secara rasional dan damai. Proses ini mencerminkan konsep *role taking*, yaitu kemampuan individu menempatkan diri pada posisi pasangan sebelum merespons permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, Pendekatan ini sejalan dengan Teori Resolusi Konflik, yang menekankan penyelesaian konflik secara kolaboratif melalui komunikasi konstruktif, pengendalian emosi, dan pencarian solusi bersama, sehingga keharmonisan hubungan keluarga dapat tetap terjaga. Hal ini sama dengan pernyataan informan yang menekankan pentingnya pengendalian emosi, tidak saling menyalahkan, berbicara secara terbuka, serta menghindari kekerasan dalam menyelesaikan konflik keluarga.

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif dalam penyelesaian konflik mencerminkan prinsip utama interaksi simbolik, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu situasi. Dalam konteks keluarga, kebiasaan membicarakan masalah secara terbuka dan langsung menunjukkan proses pembentukan makna bersama mengenai konflik sebagai sesuatu yang perlu diselesaikan, bukan dihindari.

Menurut Mead, individu mampu merefleksikan tindakannya melalui interaksi dengan orang lain. Ketika pasangan memilih untuk segera membicarakan masalah, mereka sedang membangun definisi situasi yang positif terhadap konflik, yakni sebagai bagian wajar dari kehidupan keluarga yang dapat dikelola melalui komunikasi. Dengan demikian, komunikasi efektif berfungsi sebagai simbol keterbukaan, kepercayaan, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi dapat dijelaskan melalui konsep *self* dalam Teori Interaksi Simbolik Mead. Konsep *self* menggambarkan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls emosional dan merefleksikan tindakannya dengan mempertimbangkan respons orang lain. Praktik mengambil jeda waktu, menenangkan diri, dan menunda pembahasan konflik menunjukkan bahwa individu tidak bertindak secara reaktif, melainkan reflektif.

Dalam proses ini, pasangan melakukan role taking, yaitu menempatkan diri pada posisi pasangan untuk memahami perasaan dan dampak emosional dari tindakannya. Dengan demikian, pengelolaan emosi bukan hanya upaya personal, tetapi merupakan hasil interaksi simbolik yang memungkinkan konflik dimaknai secara lebih rasional dan konstruktif.

c. Fokus pada Solusi

Fokus pada solusi mencerminkan proses negosiasi makna dalam interaksi simbolik. Mead menekankan bahwa makna sosial dibentuk dan disepakati melalui interaksi. Ketika pasangan tidak mencari siapa yang benar atau salah, melainkan berusaha memahami akar masalah dan mencari solusi bersama, mereka sedang membangun makna konflik sebagai tanggung jawab kolektif.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pasangan memaknai hubungan keluarga sebagai kerja sama, bukan arena kompetisi. Melalui diskusi dan kesepakatan bersama, solusi yang dihasilkan menjadi simbol komitmen, saling menghargai, dan kesetaraan peran dalam keluarga. Proses ini memperkuat keharmonisan hubungan karena makna konflik tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif.

3. Peran Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Penyelesaian Konflik Keluarga

Peran tokoh masyarakat dalam mendukung penyelesaian konflik keluarga di Desa Maronge relevan dengan Teori Interaksi Simbolik. Teori ini menekankan bahwa makna dan pemahaman sosial terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antarindividu. Praktik tokoh masyarakat yang mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta menggunakan bahasa yang tidak menyudutkan mencerminkan proses interaksi simbolik, di mana komunikasi digunakan untuk membangun pemahaman bersama dan mengurangi kesalahpahaman antar pihak yang berkonflik. Melalui interaksi tersebut, makna konflik tidak lagi dipahami sebagai pertentangan semata, tetapi sebagai permasalahan bersama yang perlu diselesaikan secara dialogis.

Selain itu, ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Sistem Keluarga, yang memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak hanya berdampak pada individu tertentu, tetapi juga memengaruhi keseluruhan sistem keluarga. Kehadiran tokoh masyarakat sebagai mediator berfungsi sebagai unsur eksternal yang membantu menstabilkan kembali sistem keluarga yang terganggu akibat konflik. Dengan adanya pendampingan dan arahan dari tokoh masyarakat, keseimbangan dalam sistem keluarga dapat dipulihkan sehingga hubungan antaranggota keluarga kembali harmonis.

Selanjutnya, peran tokoh masyarakat yang menekankan pengelolaan emosi, komunikasi yang sehat, serta fokus pada solusi sejalan dengan Teori Resolusi Konflik, khususnya pendekatan kolaboratif. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pengendalian emosi, dan pencarian solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Maronge mencerminkan upaya penyelesaian konflik secara konstruktif, di mana konflik tidak diselesaikan melalui paksaan atau dominasi, melainkan melalui dialog dan kesepakatan bersama.

Dengan demikian, peran tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik keluarga di Desa Maronge dapat dipahami sebagai praktik sosial yang selaras dengan Teori Interaksi Simbolik, Teori Sistem Keluarga, dan Teori Resolusi Konflik, yang secara bersama-sama menegaskan pentingnya komunikasi, empati, dan kerja sama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Pembahasan

Pengalaman subjektif anggota keluarga harmonis, seperti perasaan tak menentu saat menghadapi masalah, dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Berdasarkan teori resolusi konflik, konflik dalam keluarga adalah hal yang wajar, namun kemampuan untuk mengelola emosi, menjaga komunikasi terbuka, dan saling mendukung menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah tanpa merusak hubungan. Dari teori sistem keluarga, keluarga dipahami sebagai suatu sistem yang saling terkait, sehingga emosi atau konflik pada satu anggota akan memengaruhi anggota lain. Respons yang adaptif, seperti penyesuaian komunikasi dan dukungan dapat membantu menjaga keseimbangan sistem keluarga.

Selain itu, menurut teori resolusi konflik, pengakuan terhadap perasaan setiap anggota dan strategi penyelesaian konflik yang konstruktif penting untuk menjaga keharmonisan. Dengan demikian, pengalaman subjektif emosional bukan sekadar reaksi individual, tetapi membentuk pola interaksi, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan strategi penyelesaian masalah yang sehat dalam keluarga.

a. Rasa aman dan Nyaman

Rasa nyaman dalam keluarga dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi simbolik yang berlangsung secara konsisten dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mead, konsep diri (*self*) seseorang terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial dengan orang di sekitarnya, terutama dalam lingkungan terdekat seperti keluarga. Ketika anggota keluarga diperlakukan dengan kasih sayang, dihargai pendapatnya, serta tidak dihakimi atas perasaan maupun pandangan yang disampaikan, individu akan membangun konsep diri yang positif dan merasa diterima sebagai bagian penting dari keluarga. Kondisi ini mendorong munculnya rasa percaya diri, ketenangan emosional, serta kesiapan untuk berkomunikasi.

Lingkungan keluarga yang aman dan nyaman terbentuk melalui simbol-simbol interaksi yang dimaknai secara bersama, seperti penggunaan bahasa yang lembut, sikap saling menghormati, perhatian emosional, serta respons yang empatik terhadap perasaan anggota keluarga. Simbol-simbol tersebut dipahami sebagai bentuk penerimaan, perlindungan, dan kepedulian, sehingga menciptakan rasa aman secara psikologis. Keadaan ini memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih terbuka dan efektif karena setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Dengan demikian, rasa aman dan nyaman tidak hanya berfungsi sebagai kondisi emosional, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memperkuat keharmonisan keluarga dan menjaga kualitas hubungan antaranggota keluarga melalui interaksi yang bermakna.

b. Saling Mendukung

Sikap saling mendukung dalam keluarga mencerminkan proses interaksi simbolik yang menegaskan makna kebersamaan dan solidaritas antaranggota keluarga. Bantuan, kerja sama, serta dukungan emosional yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap individu memiliki peran, nilai, dan kontribusi yang penting dalam keluarga. Melalui tindakan-tindakan tersebut, anggota keluarga saling menyampaikan pesan tentang kepedulian, tanggung jawab, dan keterikatan emosional yang memperkuat hubungan keluarga.

Dalam kerangka Teori Interaksi Simbolik, sebagaimana dijelaskan oleh Mead, interaksi yang berulang dan bermakna membantu individu memahami posisinya dalam kelompok sosial, dalam hal ini keluarga, serta membentuk identitas diri sebagai bagian dari kesatuan yang saling bergantung. Dukungan timbal balik memungkinkan anggota keluarga memaknai keluarga sebagai ruang yang aman untuk berbagi perasaan, menghadapi masalah, dan mengambil keputusan bersama.

Proses ini memperkuat solidaritas dan rasa memiliki, sehingga keluarga dipahami bukan sekadar sebagai ikatan struktural, tetapi sebagai komunitas emosional yang dibangun melalui interaksi simbolik yang terus berlangsung.

c. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka menjadi unsur utama dalam interaksi simbolik karena bahasa berfungsi sebagai simbol pokok dalam pembentukan dan pertukaran makna sosial di dalam keluarga. Ketersediaan anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pengalaman secara jujur tanpa rasa takut akan penilaian negatif menunjukkan adanya pemahaman bersama bahwa kejujuran, empati, dan saling menghargai merupakan nilai yang dijunjung dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini menciptakan ruang komunikasi yang aman dan mendorong keterbukaan antaranggota keluarga.

Menurut Mead, komunikasi berperan penting dalam membantu individu memahami makna tindakan orang lain sekaligus menyesuaikan perilaku diri dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi yang terbuka, perbedaan pandangan dapat dibicarakan secara rasional dan konflik tidak dipahami sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses belajar bersama dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi terbuka tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, penguatan hubungan, dan pemeliharaan keharmonisan keluarga.

d. Ikatan yang Kuat

Ikatan yang kuat dalam keluarga terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Ekspresi non-verbal seperti pelukan, pegangan tangan, serta sikap mendengarkan secara aktif mengandung makna simbolik sebagai bentuk kasih sayang, kepedulian, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga. Simbol-simbol ini menjadi sarana penting dalam menyampaikan perasaan yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui kata-kata.

Dalam perspektif interaksi simbolik, sebagaimana dikemukakan oleh Mead, makna dari simbol-simbol non-verbal tersebut dipahami secara bersama melalui pengalaman interaksi yang berulang. Pemaknaan bersama ini memperkuat rasa aman, kepercayaan, dan kebersamaan dalam keluarga. Ikatan emosional yang terbangun melalui interaksi simbolik tersebut membantu anggota keluarga menghadapi perbedaan dan konflik dengan lebih tenang, serta berkontribusi pada terciptanya hubungan keluarga yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

e. Merasa dihargai dan dihormati

Keluarga, kesabaran, dan sikap secara konsisten menciptakan ruang interaksi yang aman di mana setiap anggota dihormati, diakui, dan didorong untuk berbagi pengalaman dan keuntungan mereka. Dari perspektif perspektif teori interaksi simbolik dan teori interaksi simbolik. Interaksi sosial dipahami sebagai proses penggunaan simbol, termasuk bahasa, sikap, dan ekspresi anggota keluarga secara konsisten berinteraksi dengan empati, mereka bersama-sama menciptakan keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dan pantas yang patut dihargai. Ketika anggota keluarga secara konsisten berempati, mereka bersama-sama menciptakan keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dan pantas yang patut dihargai.

Proses ini mendorong keterampilan mengambil peran, seperti memahami perspektif orang lain, sehingga respons yang muncul menjadi lebih reflektif daripada reaktif. Hal ini sejalan dengan teori penyelesaian konflik, yang menekankan perlunya komunikasi terbuka, kecerdasan emosional, dan kerja sama tim dalam mengidentifikasi perbedaan (Hidayat *et al.*, 2025).

Dengan demikian, kesabaran dan sikap saling menghargai berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menurunkan eskalasi konflik, memperkuat ikatan emosional, membangun kerja sama, serta menjaga keharmonisan dan stabilitas emosional dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga harmonis di Desa Maronge menggunakan strategi komunikasi yang menekankan keterbukaan, pengendalian emosi, saling mendengarkan, dan fokus pada solusi bersama dalam menyelesaikan konflik keluarga. Konflik dipahami sebagai hal yang wajar dalam kehidupan rumah tangga dan diselesaikan melalui pembicaraan secara langsung tanpa memendam perasaan. Pola komunikasi ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, sikap empati, serta penghindaran sikap saling menyalahkan. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, interaksi verbal dan non-verbal yang dilakukan secara konsisten membentuk makna bersama tentang kebersamaan dan keharmonisan, sehingga membantu keluarga menjaga stabilitas hubungan dan mencegah konflik berkembang menjadi masalah yang lebih besar.
2. Pengalaman subjektif anggota keluarga harmonis di Desa Maronge ditandai oleh perasaan aman dan nyaman, adanya dukungan emosional, komunikasi terbuka, serta ikatan emosional yang kuat antaranggota keluarga. Anggota keluarga memaknai komunikasi yang efektif sebagai ruang untuk saling mendengarkan, mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Melalui interaksi simbolik yang positif, anggota keluarga membangun konsep diri yang saling menghargai dan memaknai konflik sebagai proses pembelajaran bersama. Pengalaman ini memperkuat kepercayaan, kedekatan emosional, serta keharmonisan hubungan keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Keluarga diharapkan dapat terus menerapkan dan memperkuat strategi komunikasi yang terbuka, empatik, dan berorientasi pada solusi dalam menghadapi konflik keluarga. Pengendalian emosi, kebiasaan mendengarkan pasangan, serta kesediaan untuk berdiskusi secara tenang perlu dipertahankan agar konflik tidak berkembang menjadi pertengkaran yang merusak keharmonisan keluarga.
2. Anggota keluarga disarankan untuk menjaga rasa aman, nyaman, dan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari agar komunikasi tetap berjalan efektif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggali pengalaman subjektif keluarga dari latar sosial dan budaya yang berbeda atau menggunakan pendekatan teori lain guna memperkaya pemahaman tentang resolusi konflik dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Santi, C. F., Heira, G., Ismed, M., & Fadhilah, S. R. (2024). Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga : Studi di Desa Matra Manunggal. *Journal of Social Science Research*, 4, 1948–1964.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal of Social Science Research Volume*, 3(2), 4609-4617.

- Blumer, H. (2018). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Charon, J. M. (2019). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration (11th ed.)*. New York: Pearson.
- Coleman, P. T., Deutsch, M., & Marcus, E. C. (2019). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- DeHart, J. D. (2023). *Phenomenological Studies in Education and Family Relations*. Hershey, PA: IGI Global.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fasira, E.. (2025). Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita. *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Marici, M., Florea, A. F., & Runcan, P. (2019). Religious Faith, Gratitude, Conflict Resolution Styles, and Romantic Love. *Frontiers in Sociology*, 10, 1588365.
- Fortuna, D. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home di Rawamangun. *Jurnal Pariwara*, 3(2), 60-69.
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2019). *Family Therapy: An Overview (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Hidayat, Y. A., Aqmarina, D., Putri, J., & Salsabila, N. (2025). Strategi Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Konflik Ekonomi Akibat Pinjaman Bank Emok di Kalangan Ibu Rumah Tangga Studi Kasus: di Kampung Kebon Kelapa. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 604-614.
- Karomah, A., Afifatunnisa, A., Nafiah, M., Aulia, R. S., & Ramadhani, S. P. (2022). Pola Komunikasi Harmonis dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di KUA Mergangsan Yogyakarta. *Altruism: The Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(2), 74-82.
- Katz, L. F., & McNulty, J. K. (2020). *Marital Communication and Conflict Resolution: Advances in Theory and Research*. New York: Springer.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2017). *Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach*. New York: Routledge.
- Lestari, E., & Suryanto. (2025). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Involuntary Childlessness. *Cakrawala*, 19(1), 115-130.
- Lestari, S. (2021). *Strategi Komunikasi dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2018). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (8th ed.)*. London: Pearson.

- Fadila, S. N., Najah, E. S., Rahmadhani, D., & Nurhaliza, N. (2025). Pola Komunikasi Keluarga dalam Era Digital dan Implikasinya terhadap Bonding Orang Tua-Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21445-21455.
- Puryanto, S. (2023). Conflict Resolution in the Interactionism Symbolic Perspective. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2597-2602.
- Sagala, A. S., & Zuhriah. (2024). Strategi Komunikasi Keluarga pada Anak Toxic Relations Broken Home dalam Membentuk Karakter Sosial. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 5(1), 91-103.
- Sari, D., & Nugraha, R. (2022). *Komunikasi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga di Kalimantan Selatan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriatna, E., Nurjaman, K., Sulastri, L., Pikri, F., Sari, L., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Keluarga, K. (2024). Mengubah Konflik Menjadi Harmoni : Pendekatan Baru. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 1(2), 110-130.
- Susiana, & Susanti, N. D. (2023). Analisis pola komunikasi interpersonal: Fondasi pilar keluarga sakinah. *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, 1(4), 249–258.
- Valentiyo, A., Ramadhan, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 84-92.
- Yulianti, Mona, & Cantika. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 2644-2648.